

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MELALUI IKLAN TELEVISI PADA SISWA KELAS IX-A SMP NEGERI 3 BALIKPAPAN

Hj. Eny Wahyuni
Guru SMPN 3 Balikpapan

Abstract: The purpose of this study is to see the effectiveness of TV adverts to improve ability on writing short story. Adverts broadcast in TV are used as exposures and writing short story is the focus of learning object. The study uses classroom action research as the research design and assigns the ninth grade students of SMPN 3 Balikpapan as the subject. The study is conducted in two cycles with two meeting each. The study reveals that adverts as the media is effective to teach short story. Learning activities indicate enthusiasm and students are eager to learn. The activities increase from cycle I and achieve optimum result on cycle II. The result of achievement in the cycles is also satisfied that raise significantly from cycle I to cycle II. The study evidently reveals that TV adverts are meaningful to improve ability to write short story.

Keywords: writing short story, television advertisement media.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam salah satu standar kompetensinya diharapkan siswa mampu mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek. Dengan pembelajaran menulis cerpen diharapkan pula siswa dapat berkembang intelektual, mental, emosional, sosial, seni, dan kreativitasnya. Hal ini sesuai pula dengan tuntutan standar kompetensi KBK menurut Nurhadi (2004) lulusan SMP/ MTs. diharapkan dapat berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif, dapat memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media. Dalam pembelajaran menulis cerpen ini siswa dituntut untuk dapat menuangkan pikiran dan persaannya secara runtut dan logis.

Pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih banyak kendala dan cenderung untuk dihindari. Hal seperti ini banyak dihadapi oleh guru yang mengajarkan sastra. Namun demikian hal ini tanpa alasan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran menulis cerpen tidak dapat dilakukan dengan baik. *Pertama*, dalam kenyataannya penyampaian materi dalam proses belajar masih dilakukan secara teotitis. Alwasilah (1997) mengatakan siswa lebih banyak diajari tata bahasa atau teori menulis, informasi yang bersifat abstrak, dan sedikit sekali berlatih menulis. Sehingga siswa tidak mempunyai keberanian untuk menulis. *Kedua*, selanjutnya Akhadiyah dalam surveinya dengan guru Bahasa Indonesia, umumnya mereka mengatakan bahwa menulis atau mengarang adalah aspek yang paling tidak disukainya untuk mempelajari dan mengajarkannya. Tidak banyak orang yang suka menulis termasuk guru dan siswa itu sendiri. Hal ini membuat motivasi guru dalam mengajarkan materi menulis cerpen tidak timbul

sehingga enggan untuk mengajarkan. Kalau gurunya sendiri tidak menyukai menulis, maka bagaimana dengan siswanya? Kesulitan yang dihadapi siswa selain tersebut di atas umumnya selain menentukan ide/tema/inspirasi, juga mengembangkan ide tersebut menjadi karya sastra yang baik. *Ketiga*, ketidakberanian dan kesulitan siswa dalam menulis cerpen itu diperparah dengan kebiasaan guru yang pelit sekali memberikan pujian, komentar, kritik yang membangun terhadap karya tulis siswa. Padahal bangsa yang besar adalah bangsa yang menulis. Negara yang maju biasanya ditandai oleh pesatnya kemajuan sastra dan tingginya apresiasi masyarakat terhadap karya sastra.

Pembelajaran menulis cerpen supaya dapat efektif diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa supaya dapat lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Strategi tersebut diharapkan dapat memberikan keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan dapat memanfaatkan potensinya. Menurut Nurhadi (2004) Supaya siswa dapat berkembang seperti yang diharapkan perlu diciptakan lingkungan belajar secara alamiah, belajar akan bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”. Selanjutnya dikatakan pula pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Untuk mengatasi masalah tersebut penulis mengatasinya dengan menulis karya sastra cerpen melalui media iklan televisi.

Dari latar belakang yang dikemukakan, dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana menumbuhkan keberanian siswa untuk menulis cerpen? dan 2) Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui iklan televisi?

Tujuan dari pembelajaran menulis cerpen melalui televisi ini diharapkan siswa dapat termotivasi sehingga timbul minat dan keberaniannya untuk memulai menulis karya sastra. Diharapkan pula guru supaya dapat mengubah pola lama penyampaian informasi yang bersifat abstrak menuju kepada pola pembelajaran yang nyata.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam menulis dan memotivasi supaya guru suka menulis adalah dengan pembelajaran menulis cerpen. Menurut Rosidi dalam Tarigan (2000) bentuk cerpen merupakan bentuk yang paling digemari dalam dunia kesusasteraan Indonesia sesudah Perang Dunia Kedua. Selanjutnya bentuk ini tidak saja digemari oleh para pengerang yang dengan sependek itu bisa menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang duapuluh atau tigapuluh tahun sebelumnya barangkali mesti dilahirkan dalam sebuah roman, tetapi pembaca dapat menikmati cerpen dengan tidak perlu mengorbankan terlalu banyak tempo. Dalam beberapa bagian dari satu jam, seseorang sudah bisa menikmati sebuah cerpen. Ini tidak hanya berlaku di Indonesia tetapi juga di Amerika, Rusia, Inggris, dan Belanda. Alwasilah (1997) menyatakan anak-anak barangkali merupakan persentase terbesar dari populasi di Indonesia. Mereka memerlukan bacaan-bacan yang sesuai dengan psikologi mereka.

Konsep pembelajaran cerpen bahwa, *pertama* Tarigan menyatakan cerpen merupakan karya cerita yang lengkap, pendek, padat cerita, yang menyajikan satu emosi dan kesan yang menarik. Meskipun cerita pendek, didalam cerpen sudah terdapat unsur lengkap yang membangun cerita, yaitu tema, latar, plot, penokohan, kepaduan, dan gaya penceritaan. Padat cerita, tetapi plot/alur cerita bersifat tunggal, jumlah tokoh terbatas, berisi satu tema, latar cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan

berfungsi mendukung tema yang menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan. Camby dalam Tarigan menyatakan bahwa cerita pendek adalah kesan yang satu dan hidup, itulah seharusnya hasil dari cerita pendek. **Kedua**, Nurgiyantoro, (1995) cerita yang panjangnya berkisar 500-an kata dapat disebut cerpen (*short short story*). Cerita yang panjangnya di bawah 5000 kata, maksimum 5000 kata disebut cerpen (Brools, et. al. (1972) dalam Tarigan (2000). Selain itu dikatakan pula bahwa cerita pendek yang jumlah kata-katanya 5000 sampai maksimal 10.000 kata dapat disebut cerpen yang panjang (*long short story*) atau dapat dibaca kira-kira setengah jam.

Ketiga, Notosusanto dalam Tarigan mengklasifikasi cerpen menjadi dua, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Tetapi memang sulit membuat batas keduanya. Dalam hal ini guru dapat memberikan batasan siswa bahwa yang terpenting dalam menulis cerpen adalah siswa dapat menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur utama yang membangun cerpen, yaitu: tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bercerita. Untuk memacu siswa supaya timbul keberaniannya menulis cerpen guru menganjurkan untuk memegang prinsip "*licencia poetica*" yaitu menulis karya sastra dengan tanpa harus terbebani dengan kaidah-kaidah berbahasa sehingga hasilnya benar-beenar natural, fleksibel, wajar, dan membumi (Pedoman Kurikulum 2004). Diharapkan dari hasil cerpen siswa, pembaca dapat menikmati dan mempunyai kesan tersendiri setelah membacanya.

Menulis cerpen tidak lepas dari ide/tema. Alwasilah (1997) menyatakan ketika akan menulis, rasanya kita mempunyai banyak ide. Tetapi beberapa saat sedang menulis, kita berhenti. Mengapa? Tidak tahu lagi apa yang akan kita tulis. Ide-ide yang semula berjubel di benak kita, ternyata habis entah kemana. Dari ide muncullah tema. Tema cerpen banyak sekali. Menurut Simpley dalam Rustapa dkk (1986) tema dikelompokkan menjadi 5 golongan besar yaitu: 1) golongan social, 2) golongan keegoan, 3) golongan kegaiban, 4) golongan fisik, dan 5) golongan organik. Golongan-golongan tema tersebut dapat dinaikkan dalam tema-tema yang lebih rinci, misalnya: pengkhianatan, kehidupan masyarakat, perkelahian, dsb.

Tema adalah dasar cerita, hal itu dikatakan oleh Lubis dalam Rustapa dkk. Selanjutnya Shipley dalam Rustapa dkk tema adalah dasar pikiran yang terilustrasi dalam cerita utama atau inti cerita yang menjadi dasar pemikiran pengarang. Menurut Akhadiyah (1997) ide/tema dapat diperoleh di mana mana. Dari pengalaman sehari-hari, di lingkungan sehari-hari, yang sering dilihat dan ditonton sehari-hari.

Bagaimana siswa menemukan tema cerpen. Siswa perlu contoh dan menemukan sendiri di lingkungan sehari-hari, yang akrab dengan mereka, yang dilihat atau ditonton sehari-hari. Salah satu yang ditonton siswa beserta keluarganya adalah televisi. Televisi menurut Garin Nugroho adalah medium hiburan dan informasi, umumnya layanan masyarakat melalui televisi, televisi sebagai panduan di ruang keluarga Indonesia yang senantiasa akan dihadapkan dengan realita baru. Selanjutnya realitas menunjukkan iklan televisi itu padat isi, padat cerna, dan iklan televisi itu mengisahkan cerita. Dalam sehari terdapat ratusan iklan, dalam ratusan pula siswa mendapatkan tema/ide/sumber inspirasi maupun cerita. Masing-masing iklan mempunyai tema dan muatan yang menarik. Tidak sedikit iklan televisi yang persuasif melekat dalam ingatan masyarakat. Iklan merupakan bagian dari kepentingan masyarakat Indonesia sebagai sumber informasi yang komunikatif. Televisi merupakan

media audio visual keluarga sehari-hari yang kehadirannya selalu dinantikan. Selain sebagai media informasi dan hiburan televisi dapat dijadikan pembelajaran menulis cerpen. Siswa dapat melihat contoh nyata banyaknya tema dan cerita dalam iklan televisi yang diulang dan diulang. Dari ide/tema yang terdapat dalam iklan televisi tersebut siswa dapat mengembangkan menjadi cerpen.

Televisi merupakan salah satu media pendidikan. Menurut Zain (2003) media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan di sekolah. Selanjutnya media pendidikan terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya adalah media menggunakan alat peraga seperti : kaset, audio, OHP, slide, film, strip, film look, kaset video, radio, televisi, dan komputer. Fungsi media pengajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu: 1) Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar 2) Memperjelas informasi yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar 3) Mendorong motivasi belajar dan merangsang sifat ingin tahu 4) Menjadikan pembelajaran lebih produktif 5) Menjadikan pembelajaran lebih produktif 6) Memberikan pengalaman yang tidak dapat diselesaikan oleh guru dan membuka cakrawala yang lebih luas bagi pengetahuan.

METODE

Sintaks untuk model pembelajaran menulis cerpen melalui iklan televisi ini menyandarkan pada kerja kelompok kecil (2 anggota dalam satu kelompok) yang berbeda dengan pembelajaran klasikal. Terdapat tujuh langkah utama atau fase dalam pembelajaran ini. Ketujuh fase pembelajaran ini dirangkum pada tabel 1.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Balikpapan. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX-A, dengan jumlah siswa 40 orang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi dasar 8.2 Menulis cerita pendek.

Jenis penelitian ini adalah PTK, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan partisipasi dan kompetensi yang dicapai, berdasarkan perencanaan yang disusun. Untuk mengetahui kompetensi dan hasil belajar siswa dilakukan uji tugas dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan hasilnya. Dalam hal ini guru mengobservasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung, demikian juga pengamat yang lain. Peneliti dibantu oleh 2 observer mata pelajaran yang sama. Peneliti maupun observer dapat menggunakan lembar observasi sehingga keaktifan siswa dapat terkontrol dan hasil observasi serta produk pembelajaran dapat dijadikan bahan kajian untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Tabel 1. Sintaks/Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Iklan Televisi

No	Fase	Langkah-langkah Guru
----	------	----------------------

1	Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Fase 2 Menyajikan informasi	Guru memberikan informasi mengenai cerpen
3	Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru membantu pembentukan kelompok belajar dan memberikan motivasi agar kelompok-kelompok belajar tersebut dapat melakukan tugas dengan baik
4	Fase 4 Menyajikan alat peraga	Guru menayangkan iklan televisi
5	Fase 5 Membimbing kelompok-kelompok belajar dalam mengerjakan tugas	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
6	Fase 6 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar kelompok siswa dan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya
7	Fase 7 Refleksi	Guru berusaha menghargai hasil pekerjaan siswa baik secara individu maupun kelompok dengan berbagai cara

Alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data keberhasilan belajar siswa adalah: format observasi, lembar kerja siswa, lembar angket siswa, dan rubrik penilaian produk. Penilaian proses diukur dengan instrumen lembar observasi. Pengisian lembar observasi ini dilakukan oleh guru, aspek yang diobservasi terdapat 14 item. Lembar angket diisi oleh kelompok berupa angket essay, terdiri dari 2 angket pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen melalui iklan televisi dan pendapat siswa tentang pembelajaran di ruang multi media. Sedang aspek yang dinilai dalam penilaian produk yaitu: 1) tema 2) penokohan 3) alur 4) latar 5) gaya penceritaan 6) kepaduan 7) kesan yang diperoleh. Penentuan ketuntasan belajar siswa diukur dengan ketuntasan kumulatif ketujuh aspek tersebut. Ketuntasan belajar individual ditetapkan minimal 75%, untuk klasikal 85% hal ini berdasarkan ketentuan yang diberlakukan di sekolah.

Media utama yang digunakan adalah iklan-iklan televisi yang disiapkan guru dan iklan-iklan televisi yang telah ditentukan oleh siswa. Model yang digunakan sebagai acuan pembelajaran menulis cerpen ini adalah dua buah cerpen sederhana dan bermutu. Proses belajar mengajar dilakukan di kelas dan di ruang multi media.

Beberapa hal yang akan diteliti dalam rangka peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui iklan televisi antara lain:

- a. Siswa, yaitu keaktifan dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran meningkat dengan ditandai diskusi berlangsung baik, mengerjakan tugas, menyampaikan hasil tugas.
- b. Guru, kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara merata baik secara individu maupun kelompok.
- c. Proses pembelajaran, yaitu proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, meliputi aktivitas siswa, guru, dan interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, dan dapat menunjukkan unjuk kerja yang positif dalam penelitian, dan peningkatan hasil evaluasi.

HASIL DAN BAHASAN

Dari hasil proses belajar mengajar menulis cerpen dengan media iklan televisi dalam penelitian ini dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Ketercapaian Nilai Aspek Cerpen Kelompok

No	Aspek Yang dinilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tema	15	75	17	85
2	Penokohan	9	45	13	65
3	Alur	6	30	10	50
4	Latar	10	50	12	60
5	Lepaduan	11	55	12	60
6	Gaya penceritaan	11	55	12	60
7	Kesan	6	30	10	50

Tabel 3. Persentase Nilai Kumulatif Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Ketuntasan Belajar	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Belajar tuntas	11	55	18	90
2	Belum tuntas	9	45	2	10

Tabel 4. Keaktifan Siswa

No	Ketuntasan Belajar	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa yang aktif	30	75	36	90
2	Siswa kurang aktif	10	25	10	10

Pada saat guru menyajikan alat peraga di ruang multi media berupa tayangan yang menarik dan dua buah iklan antusiasme siswa terhadap hal ini sangat tinggi, kesempatan ini dimanfaatkan oleh guru untuk bertanya jawab dengan siswa tentang iklan tersebut yang kaitannya dengan cerpen. Siswa banyak yang aktif sehingga mereka mulai terbuka dan muncul gagasan-gagasan yang dapat dikembangkan menjadi cerpen. Dari dua iklan tersebut guru memberikan contoh/ model dua cerpen sebagai hasil dari mendapatkan inspirasi dari

iklan tersebut. Sengaja guru memberikan dua cerpen yang berbeda mutunya, supaya siswa dapat membedakan cerpen yang bermutu dan cerpen picisan. Siswa dengan kelompoknya dapat menikmati dua cerpen tersebut. Siswa berdiskusi, guru membantu siswa maupun kelompoknya yang mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapatnya.

Pada saat ditayangkan sebuah iklan "POND*S" versi terbaru, siswa tertarik, antusiasme siswa sangat tinggi karena bintang iklannya cantik dan tampan. Ini membuktikan bahwa televisi sebagai sumber informasi dan komunikasi yang mempunyai daya magis tersendiri bagi penikmatnya. Siswa dengan mudah mendapatkan ide/inspirasi dan dasar cerita pada iklan tersebut. Dari sinilah mulai muncul keinginan siswa untuk memulai membuat cerpen. Guru membimbing siswa bagaimana dengan ide/tema/seting cerita tersebut dapat dikembangkan dengan memperhatikan unsur-unsur yang membangunnya sehingga menjadi sebuah cerpen yang dapat dinikmati pula oleh orang lain. Guru sengaja memberikan satu iklan saja dengan tujuan supaya karya cerpen dapat dinilai dengan tolok ukur yang sama mengingat ini adalah karya siswa yang pertama.

Dengan menggunakan media iklan televisi, siswa dengan kelompoknya dapat membuat sebuah cerpen dan masing-masing kelompok mempunyai alur cerita yang berbeda serta keistimewaan sendiri-sendiri.

Masing-masing cerpen yang dibuat siswa dianalisis bersama-sama berdasarkan unsur-unsur yang membangun cerpen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel tersebut dapat diketahui semua kelompok sudah dapat menghasilkan cerpen. Ini sebuah prestasi yang bagus. Namun penilaian tiap aspek perlu peningkatkan lagi latihannya. Kekurangan siswa yang paling banyak terdapat pada unsure alur dan kesan. Alur/susunan peristiwa tidak tersusun baik, demikian juga karangan siswa tersebut kurang menimbulkan kesan bagi pembaca, biasa saja, dan hambar. Pada aspek penokohan hanya 9 cerpen yang bagus. Yang lain kelemahannya terdapat pada ada yang karakteristik tokoh berubah-ubah, berperan ganda, terjadi perubahan nasib yang drastis. Dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen siswa pada siklus I tersebut sebagian besar masih berupa synopsis.

Yang dilakukan guru adalah menayangkan banyak iklan televisi yang variatif. Antusiasme siswa cukup tinggi, karena factor tempat, teman, situasi, maka momen ini tidak disia-siakan oleh siswa. Dengan banyaknya iklan ditayangkan, banyak pula ide/tema/inspirasi serta seting cerita yang dapat ditemukan oleh siswa. Siswa semakin antusias untuk membuat cerpen yang lebih baik dan bermutu. Mereka juga dapat memperbaiki kekurangan cerpen yang telah dibuat sebelumnya dengan tersedianya tema yang banyak dan bervariasi. Guru berusaha membantu siswa dalam cara mengembangkan tema dan membangun tiap-tiap aspek dan mengingatkan kepada siswa pentingnya memperhatikan rambu/konsep menulis cerpen.

Kenyataannya pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan dalam pengembangan tiap aspek meskipun tidak signifikan. Meskipun demikian ada catatan tersendiri bagi penulis, yaitu judul-judul cerpen para siswa cukup menarik, memberikan daya persuasive untuk membacanya. Sebagian di antaranya: Kaisar Romawi (iklan Fanta Anggur), Puncak Komidi Putar, 24 November keduanya dari iklan POND*S, B 19 A (iklan mobil APV).

Berdasarkan tabel 3 belum ada kelompok siswa yang mendapatkan nilai dengan predikat lulus istimewa. Sedangkan pada siklus I untuk lulus amat baik saja hanya 3 kelompok dan yang nilainya kurang dari 75 atau belum lulus 9 kelompok. Hal ini disebabkan

selain factor pada paragraph terdahulu, beberapa siswa mengaku kurang berani dalam mengembangkan idenya karena takut salah. Hal ini juga disebabkan kurangnya siswa latihan menulis dan membaca. Dengan berbagai cara guru berusaha membesarkan hati dan memberikan motivasi terhadap siswa dengan pendekatan individual maupun kelompok. Siswa yang lain berusaha membantu kesulitan temannya.. Dari usaha tersebut pada siklus II dapat diketahui terdapat peningkatan nilai siswa yang lulus dengan predikat lulus baik menjadi 16 kelompok, yang belum lulus 2 kelompok, namun tidak terjadi peningkatan dalam nilai lulus amat baik, karena menurut siswa mereka terlalu hati-hati dalam mengembangkan tema, juga mereka masih memikirkan segi tatabahasa. Guru memberikan motivasi kepada semua siswa terutama kepada 2 kelompok dengan tidak perlu memikirkan tatabahasa, mengingat terdapat kebebasan *lisencia poetika* dalam karya sastra. Dan terus berlatih menulis sastra dan banyak membaca.

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih rendah hanya 55%. Siswa sebagian besar masih tercampur dengan perbedaan konsep menulis cerpen, novel, dan sinopsis. Konsep pemahaman konstruksi menulis cerpen kurang kuat sehingga karya siswa sebagian besar seperti sinopsis. Memang untuk menghasilkan cerpen sesuai dengan konstruksi dan bermutu diperlukan waktu yang tidak singkat. Dalam hal ini peran guru yang sangat menentukan. Selain usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan siswa pada paragraph di atas guru harus berani dan tidak bosan dalam memberikan contoh-contoh cerpen, siswa diberi kebebasan untuk memilih iklan televisi sesuai dengan keinginannya. Berdasarkan usaha guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal. Meskipun kenaikan nilai tiap-tiap kelompok dari siklus I ke siklus II tidak terlalu tinggi, namun pada tabel 4, peningkatan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Sedang 2 kelompok siswa yang belum tuntas/lulus nilainya kurang 5 dan kurang 4. Selain latihannya kurang, mereka kurang suka membaca buku cerita, sehingga khasanah kosakata, cerita, daya imajinasi kurang. Guru dan siswa lain memberikan motivasi supaya lebih banyak berlatih menulis dan membaca cerita.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui terjadi peningkatan keaktifan siswa dan kelompoknya dari siklus I ke siklus II. Hal ini dikarenakan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa.

Berdasarkan angket yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa semua siswa dan kelompoknya menyatakan membuat cerpen dari inspirasi iklan itu sangat bagus, inspirasinya cukup banyak, dapat langsung menentukan temanya. Namun terdapat satu kelompok yang menyatakan bahwa bagus dan inspirasinya cukup banyak tetapi mengalami kesulitan dalam menentukan kata-katanya. Sedang pendapat siswa terhadap pembelajaran melalui multi media dapat disimpulkan mereka senang belajar dengan menonton, kreatif, bagus, lebih mudah memahami, menghilangkan kebosanan, mengasyikkan, dapat belajar langsung, dan siswa yang mulanya malas belajar menjadi tertarik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran menulis cerpen melalui media iklan televisi memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar, motivasi, minat, dan kemampuan siswa. Hal tersebut dapat

dibuktikan dengan antusiasme siswa terhadap pembelajaran ini sangat tinggi, peningkatan ketuntasan belajar kelompok siswa, ketuntasan belajar klasikal, persentase keaktifan siswa, dan peningkatan persentase ketercapaian aspek-aspek dalam cerpen.

Proses belajar mengajar lebih efektif, kreatif, inovatif. Dengan pembelajaran ini tercipta suasana belajar yang menyenangkan, siswa mendapat keleluasaan untuk mengembangkan kreatifitasnya, intelektual, emosional, mental, social, daya imajinasinya, memecahkan masalah, bekerja sama, menghargai karya orang lain, dapat bertanya, dan mengemukakan pendapatnya.

Peneliti menyarankan kepada para guru agar meningkatkan kreatifitasnya, variasi mengajar, inovasi mengajar, mengubah pola pembelajaran yang cenderung abstrak teoritis, tanpa penghargaan. Bagi siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, memperkaya diri dengan membaca, rajin “ menulis” untuk meningkatkan rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Susana Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Akhadiyah MK, S. dkk. 1997. *Materi Pokok Menulis I*. Jakarta: UT.
- Budiana, Eka. 2005. *Senyum Untuk Penulis*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Kurikulum 2004 SMP*. 2004. Jakarta: Depdiknas.
- Nugroho, Garin. 2005. *Seni Merayu Massa*. Jakarta: Kompas.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurhadi & Senduk. G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhayantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panduan Pengembangan Silabus KTSP*. 2006. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zain, Aswan. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

